

# Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen dengan Pendekatan Kontekstual Pada Konsep Gaya

*Oleh : M. Taufiq*

## Abstrak

*Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pembelajaran yang dilaksanakan terpusat pada guru. Demikian pula halnya di SD Negeri 26 Peusangan, dalam mengajar IPA guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Untuk itulah diperkenalkan suatu pembelajaran yang berbasis terpusat pada siswa yaitu dengan pendekatan kontekstual. Dari tiga siklus yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan 3) dengan pendekatan kontekstual mendapat respon yang positif dari siswa.*

**Kata Kunci:** Pendekatan kontekstual, hasil belajar

## 1. Pendahuluan

Beberapa hal yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, salah satu diantaranya adalah pembelajaran yang hingga kini masih terpusat pada guru (Hartono dalam Yuwono, 2000). Umumnya guru mengajar hanya sebagai penyampai informasi dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa memahami dan mengetahui makna apa yang diterimanya tersebut, sehingga siswa sering lupa dan konsep-konsep yang dipelajarinya kurang tidak dapat digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Maka kiranya perlu dilakukan konsolidasi, agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif

dapat menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Bentley (dalam Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002) menyatakan untuk mewujudkan hal itu, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberi bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkannya untuk memecahkan problema sehari-hari.

Hal ini kemudian ditegaskan kembali dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Menurut Mulyasa (2003) Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik, berupa penguasaan

terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan siswa melakukan tugas-tugas tertentu adalah melalui penerapan model pembelajaran pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Model pembelajaran pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pertama sekali dikembangkan di Amerika sejak awal abad ke 20 (Depdiknas, 2002) dan telah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dibidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan pengamatan awal tentang pelaksanaan pembelajaran IPA/Sains yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen, terindikasi bahwa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Hal ini terlihat pendekatan yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah.

Bahan ajar berpusat dan ditranfer oleh guru kepada siswa. Siswa mencatat dan menghafal seluruh bahan ajar tanpa dapat menangkap makna (*meaning*) dari bahan ajar tersebut. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah ketimbang mengelaborasi metode-metode lain yang disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal, baik pada guru kelas V maupun dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen, menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA/Sains masih belum memuaskan di mana nilai rerata rapor siswa kelas V tahun pelajaran 2009/2010 adalah 5,6. Data awal rerata indeks prestasi IPA siswa di sekolah tersebut menggambarkan pencapaian prestasi siswa (*outcomes*) yang belum maksimal dan memuaskan baik dari segi *academic content standarts* maupun *performance standarts*.

Berkaitan dengan paparan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji suatu alternatif pendekatan pembelajaran IPA di SD, yaitu penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 26

Peusangan Kabupaten Bireuen melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen melalui pendekatan kontekstual pada konsep gaya?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen pada penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen pada penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya?

Pembelajaran kontekstual ini adalah konsep belajar yang membuat guru menggabungkan isi pelajaran dengan dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran kontekstual membolehkan siswa menghayati kerelevanan pembelajaran sains dengan kehidupannya sendiri (Pearson, 2003).

Dengan demikian pembelajaran memuat dua proses kegiatan, yakni kegiatan guru "proses melakukan atau menjadikan orang lain (siswa) untuk belajar" dan kegiatan siswa "melakukan kegiatan belajar". Sedangkan pembelajaran kontekstual memuat makna berhubungan dengan konteks atau situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Sehingga dalam proses pembelajaran ini diharapkan melalui pendekatan ini siswa dapat menggabungkan pelajarannya dengan pengetahuan sebelumnya, konteks saat itu dan bisa menghubungkannya dengan dunia luar.

Menurut Rustana (2002) terdapat enam karakteristik di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu (1) pembelajaran bermakna; pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, (2) penerapan

pengetahuan, (3) berfikir tingkat tinggi; siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan masalah, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar; isi pembelajaran dikaitkan dengan standar lokal, nasional, perkembangan IPTEK, (5) responsif terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik; penggunaan berbagai strategi penilaian akan merefleksikan hasil belajar siswa.

Pendekatan kontekstual menekankan pada beberapa strategi, antara lain: (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) menekankan pada perlunya pengajaran dan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks sehari-hari misalnya di rumah, masyarakat dan lapangan pekerjaan, (3) mendidik siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, (4) menggalakkan kerja sama antara siswa dalam belajar, (5) menggunakan penilaian autentik (Hamidin, 2001).

Bila kita mencermati antara prinsip konstruktivisme dan pendekatan kontekstual, maka jelas bahwa pendekatan kontekstual berakar dari konstruktivisme. Hal ini terlihat pada penekanan-penekanan yang diusulkan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- b. Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c. Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka agar menjadi siswa yang dapat belajar sendiri.
- d. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- e. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.
- f. Menggunakan penilaian autentik

Dalam aliran konstruktivisme, guru bukanlah seseorang yang maha tahu. Dalam proses belajar siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya. Sementara guru membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama untuk

membangun pengetahuan. Dalam arti inilah hubungan guru dan siswa lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

Untuk itu tugas guru dalam proses ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, memberikan siswa mengemukakan gagasan dan konsepnya serta kritis menguji konsep siswa. Dengan demikian yang penting adalah menghargai dan menerima pemikiran siswa apapun adanya. Guru harus menguasai bahan sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan siswa yang berbeda. Konsep-konsep konstruktivisme itulah yang diterapkan dalam pembelajaran kontekstual.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan "masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya.
2. Mengetahui respon siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya.
3. Mengetahui respon siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat memperluas pengetahuan mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan diharapkan menjadi salah satu alternatif bentuk pembelajaran yang inovatif.
2. Bagi siswa, penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat memotivasi dirinya untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka di masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan desain penelitian mengacu kepada model Kemmis dan Taggart (1988) yang terdiri dari 4 komponen, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan (observasi), dan 4) refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 26 Peusangan semester ganjil tahun ajaran 2009/2010. Data yang dijarah dalam penelitian ini adalah : 1) skor aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung, 2) skor hasil belajar siswa yang terdiri dari dua bagian yaitu skor tugas kelompok dan skor di akhir pembelajaran, dan 3) respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan yang berjumlah 18 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model alir (*flow*). Model ini terdiri dari 3 komponen yang dilakukan secara berurutan yaitu kegiatan: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Data hasil tes dianalisis dengan acuan terhadap pencapaian skor untuk mengetahui tingkat penguasaan dalam bentuk persentase.

Indikator keberhasilan tindakan terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa dilihat melalui dua cara, yaitu: 1. Membandingkan persentase keberhasilan dari siklus ke siklus berikutnya.

Keberhasilan tindakan pada siklus I diketahui dengan cara membandingkan dengan refleksi awal. Keberhasilan tindakan pada siklus II diketahui dengan cara membandingkannya dengan siklus I. demikian juga untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada siklus III dengan cara membandingkan dengan siklus II. 2. Indikator keberhasilan tindakan juga dapat dilihat pada criteria yang ditentukan oleh peneliti seperti tertera pada table di bawah ini:

*Tabel Kriteria Penentuan Keberhasilan Tindakan pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III*

No	Keberhasilan tindakan terhadap	Kriteria Keberhasilan Tindakan		
		Siklus I	Siklus I	Siklus I
1	Aktivitas belajar	55 % (C)	70 % (B)	85 % (A)
2	Hasil Belajar	55	70	85

## 3. Hasil

### Siklus - I

Selama pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang hanya duduk-duduk saja tidak melakukan apa-apa. Ada subjek yang hanya cenderung bekerja sendiri. Aktivitas diskusi kelas masih kurang, keberanian siswa untuk bertanya masih kurang.

Data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa persentase tingkat aktivitas siswa masih sangat rendah yaitu 31,67 yang dapat dikategorikan masih sangat kurang. Sedangkan skor belajar kelompok 70,75 atau dalam kategori kurang. Dengan mempertimbangkan skor aktivitas belajar maupun skor hasil belajar kelompok masih kurang maka diputuskan untuk dilanjutkan dengan pemberian tindakan siklus II.

### Siklus -II

Selama pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran lebih baik dari sebelumnya dan mulai terlihat adanya keberanian siswa untuk bertanya. Disamping itu juga siswa sudah mulai bekerja dalam kelompok. Secara umum data hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa meningkat yaitu mencapai 56 % yang termasuk dalam kategori cukup. Demikian skor tugas kelompok menunjukkan hasil 80 yang berarti baik. Berhubung belum tercapainya target yang telah ditentukan oleh peneliti maka dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus III.

### Siklus - III

Selama pelaksanaan siklus III situasi kelas sudah lebih baik, hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran. Kerja sama dalam kelompok semakin baik, siswa semakin berani, siswa juga terlihat lebih bergairah dan bersemangat dalam belajar. Aktivitas belajar kelompok lebih tinggi dari sebelumnya dengan persentase rata-rata 76,67 yang termasuk dalam kategori baik. Demikian pula halnya hasil belajar kelompok mengalami peningkatan menjadi 86,25.

## 4. Pembahasan

Data tentang aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 31,67 % meningkat pada siklus II menjadi 56 % dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 76,67 %. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan strategi kontekstual pada pokok bahasan gaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pada siklus I aktivitas siswa hanya 31,67 % atau sangat kurang. Kenyataan ini sesuai dengan descriptor yang ditetapkan yang ternyata siswa masih terbatas pada mau berdiskusi dengan sesama anggota kelompok dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, tetapi belum memiliki keberanian

untuk mengemukakan ide ataupun bertanya kepada guru.

Beberapa tindakan perbaikan yang dilakukan ternyata berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa baik pada siklus II maupun pada siklus III. Hal ini terlihat aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan menjadi 56 % atau cukup. Pada siklus II ini beberapa siswa sudah ada yang berani mengajukan pertanyaan, semua siswa mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan beberapa siswa sudah ada yang berani mengemukakan ide. Demikian pula pada siklus III proses pembelajaran lebih efektif, hal ini disebabkan karena semua siswa lebih berperan. Kegiatan pembelajaran pada siklus III ini terlihat hampir semua siswa sudah mulai berani bertanya kepada guru, mau bekerja sama dalam kelompok, berani mengemukakan idenya dan berani presentasi hasil kerja kelompoknya.

Demikian pula hasil belajar siswa terjadipeningkatan dari siklus I ke siklus III. Peningkatan hasil belajar sains dapat dilihat dari skor tugas kelompok dan prestasi belajar (hasil tes). Data tentang skor rata-rata tugas kelompok dari siklus I 70,75 meningkat menjadi 80 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 86,25.

Sedangkan perbandingan skor tes antara sebelum dan sesudah penerapan tindakan pembelajaran kontekstual juga mengalami peningkatan, dimana sebelum tindakan skor rata-rata 68,25 sedangkan setelah pemberian tindakan menjadi 77,25 atau terjadi kenaikan sebesar 9,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada siswa SD Negeri 26 Peusangan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran sains.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kuesioner yang diberikan pada siswa dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menunjukkan respon yang positif. Siswa dalam proses pembelajarannya merasakan bahwa cara guru mengajar dalam materi gaya adalah hal baru bagi mereka.

Dengan demikian siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain membuat rasa senang, siswa juga mampu menyerap materi pembelajaran karena guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini memberikan dampak yang positif dalam pengembangan kreatifitas mereka. Siswa dapat lebih terbuka wawasan dan pemikirannya, sehingga siswa mengetahui bahwa belajar sains itu dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Melalui pengamatan secara langsung dan melakukan serangkaian kegiatan percobaan siswa merasa senang dan santai mengikuti kegiatan pembelajaran. Disamping melakukan serangkaian kegiatan percobaan, siswa juga diberi kesempatan untuk memberi tanggapan atau memberi jawaban sesuai dengan hasil pengamatannya masing-masing. Dengan demikian siswa merasa lebih percaya diri.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama 3 siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen.
- 2) Penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen.
- 3) Penerapan pendekatan kontekstual pada konsep gaya mendapat respon yang positif dari siswa kelas V SD Negeri 26 Peusangan Kabupaten Bireuen.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penerapan pendekatan kontekstual masih dapat dikembangkan pada pokok bahasan yang lain dan tingkatan kelas yang lain.
- 2) Perencanaan waktu dan ruang belajar yang tepat sangat membantu guru

dalam menerapkan pendekatan kontekstual di kelas.

- 3) Waktu yang diberikan kepada siswa dalam melakukan diskusi kelompok sebaiknya diberikan porsi yang lebih banyak.
- 4) Siswa yang berkemampuan rendah perlu mendapat perhatian lebih agar mereka termotivasi dan lebih aktif mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Blitbang Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (BBE) Buku 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (BBE) Buku 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamidin, Z. 2001. P&P Kontekstual Sains dan Matematik - bah.2, Google, (online), (<http://www.tutor.com.my/tutuo/dunia.asdp?y.001&dt=123&pub=Dunia> Pendidikan & sec = kertas kerja & pg=kk 01.htm, diakses 10 Juli 2003).
- Kemmis, Mc & Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pearson Malaysia. 2003. Strategi Pembelajaran sains. Google, (online), (<http://www.Cikgu.net/malay/teknik/mengajar/sains.php3>, diakses juli 2003).
- Rustana, Cecep, E. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,

Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Yuwono, I. 2000. *Paradikma Baru dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah disajikan pada Seminar Pengajaran Matematika di Sekolah Menengah, Jurusan Matematika UM Malang, 25 Maret.

**Penulis :**

**Drs. M. Taufiq, M.Pd**

Lahir di Bireuen-Aceh, 20 Juli 1969  
Sarjana Pendidikan Fisika, dan Magister (S2)  
dalam bidang Teknologi Pengajaran.  
Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di  
Program studi Fisika FKIP Universitas  
Almuslim Bireuen.